

Miskonsepsi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Jenjang Pendidikan Dasar

Ella Agustina¹, Syaharuddin², Eka Sri Handayani³, Achmad Mauluddin⁴, Akhmad Gafuri⁵

^{1,4,5}BPMP Kalimantan Selatan

²Universitas Lambung Mangkurat

³Universitas Islam Kalimantan Sjech Arsyad Al Banjary

ella.lmpmkalsel@gmail.com

Abstrak. Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah berjalan yang diawali oleh Sekolah Penggerak dan ketika Kurikulum Merdeka disahkan menjadi Kurikulum Nasional telah dilaksanakan oleh seluruh sekolah di Tanah Air. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat sebagian guru di sekolah yang melaksanakan P5 namun belum mencapai tujuan utamanya, yakni membentuk peserta didik yang berkarakter Profil Pelajar Pancasila (3P). Karena itu, kajian ini menggali lima hal, pertama bagaimana wujud miskonsepsi P5 dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kedua, bagaimana faktor munculnya miskonsepsi P5. Ketiga, bagaimana dampak miskonsepsi P5. Keempat, apa upaya yang dilakukan untuk mengatasi miskonsepsi P5. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah pengawas, kepala sekolah dan guru yang berjumlah 2800 yang tersebar pada jenjang Pendidikan dasar (SD dan SMP). Hasil penelitian sebagai berikut: (1) Produk P5 yang kemudian dipamerkan pada periode tertentu tampak masih menjadi dominan. (2) Pelibatan stakeholder belum optimal. (3) Faktor kurangnya pelatihan tatap muka menjadi penghambat rendahnya pemahaman guru terhadap P5. (4) Keterbatasan dan kemampuan dalam pengelolaan waktu menjadi kendala utama. (5) Siswa tampak kecewa ketika produk P5 tidak tuntas dan merasa puas jika produk P5 dipamerkan, sehingga menjadi gambaran sebuah miskonsepsi P5. (6) Upaya yang dilakukan untuk mengatasi miskonsepsi P5, yakni melalui kegiatan di komunitas belajar (Kombel) (73%), melalui workshop dan IHT (58%), dan di komunitas belajar daring (58%).

Kata Kunci : Miskonsepsi, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Implementasi Kurikulum Merdeka.

Abstract. *The implementation of the Merdeka Curriculum through the Project to Strengthen the Profile of Pancasila Students initially started with the Pioneer Schools Program and, after the Merdeka Curriculum was officially established as the National Curriculum, was carried out by all schools across Indonesia. However, in practice, some teachers still implement the Project to Strengthen the Profile of Pancasila without achieving its main goal, which is to shape students with the characteristics of the Pancasila Student Profile. Therefore, this study explores five aspects: first, the nature of the Project to Strengthen the Profile of Pancasila misconceptions in the implementation of the Merdeka Curriculum; second, the factors causing the Project to Strengthen the Profile of Pancasila misconceptions; third, the impact of the Project to Strengthen the Profile of Pancasila misconceptions; fourth, the efforts made to overcome the Project to Strengthen the Profile of Pancasila misconceptions. This research uses a qualitative descriptive method. The subjects of this study were supervisors, school principals, and teachers, totaling 2800 individuals from primary education (elementary and junior high schools). The research findings are as follows: (1) the Project to Strengthen the Profile of Pancasila products showcased periodically still dominate the implementation. (2) Stakeholder involvement is not optimal. (3) The lack of face-to-face training hinders teachers'*

understanding of the Project to Strengthen the Profile of Pancasila. (4) Limited time management skills pose a major challenge. (5) Students feel disappointed when the Project to Strengthen the Profile of Pancasila products are incomplete and satisfied when displayed, illustrating a misconception of the Project to Strengthen the Profile of Pancasila. (6) Efforts to address the Project to Strengthen the Profile of Pancasila misconceptions include activities in learning communities (73%), workshops and in-house training (58%), and online learning communities (58%).

Keywords: *Misconceptions, Project to Strengthen the Profile of Pancasila Students, Implementation of the Merdeka Curriculum.*



Ini adalah artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah Lisensi Atribusi Creative Commons, yang mengizinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi tanpa batas dalam media apa pun, asalkan karya asli dikutip dengan benar. ©2023 oleh penulis.

Pendahuluan

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu program dalam implementasi Kurikulum Merdeka (saat ini telah resmi disebut Kurikulum Nasional berdasarkan Permen Nomor 12 Tahun 2024) untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik. Program ini bertujuan menciptakan pelajar yang diantaranya diharapkan memiliki karakter bergotong royong, mandiri, kreatif, kritis dan berkebhinekaan global berkesesuaian dengan nilai-nilai dasar Pancasila. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2022 tentang Kurikulum Merdeka. Namun, dalam implementasinya, program ini masih menghadapi berbagai kendala, termasuk adanya miskonsepsi baik dari aspek pemahaman guru, pelaksanaan program, hingga penerimaan peserta didik.

Fakta yang ditemukan di lapangan, menggambarkan bahwa P5 sebagian dipahami oleh guru dan siswa adalah sebuah proyek yang harus menghasilkan produk (Pujiarto, P., *et al.*, 2022; Gultom, P., *et al.*, 2023; Muryati, J., *et al.*, 2024;). Hal lainnya, bahwa P5 harus selesai atau tuntas (yang dominannya dalam bentuk produk tertentu) sehingga kadang sekolah memaksakan diri untuk segera selesai walaupun sesungguhnya waktu tidak cukup. Mengapa P5 tidak harus selesai?, tentu karena P5 tidak mengharuskan adanya produk (dalam bentuk fisik), namun proses jauh lebih penting. Pada hakekatnya, P5 itu bertujuan untuk memperkuat 3P (Profil Pelajar Pancasila) (Kemendikbudristek, 2024). Karena itu, prosesnya yang utama bukan produknya. Yang diharapkan adalah bagaimana siswa kreatif, kritis, mandiri, dan berkebhinekaan global sesuai enam aspek 3P tersebut. Tentu dalam prosesnya karakter Pancasila tersebut sudah muncul sehingga tidak seharusnya dalam bentuk produk atau produk yang selesai atau tuntas. Dalam Bahasa lain, bahwa keberhasilan siswa dalam sebuah proyek tidaklah selalu menghasilkan produk, namun keutamaan ketercapaian tujuan itulah yang lebih

penting, misalnya telah terbentuk karakter gotong royong, mandiri, saling menghargai dan jauh saling melecehkan (aspek berkebhinekaan global).

Meskipun konsep P5 telah dirancang dengan matang, pelaksanaannya di sekolah menunjukkan adanya tantangan yang cukup signifikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemahaman para pendidik dan peserta didik terhadap tujuan dan pelaksanaan P5 masih beragam, bahkan terjadi miskonsepsi. Miskonsepsi tersebut tidak hanya berdampak pada implementasi yang tidak maksimal, tetapi juga mengaburkan esensi Profil Pelajar Pancasila itu sendiri (Setiawan, 2023; Rahmawati & Prasetyo, 2023). Beberapa studi mengungkapkan tentang miskonsepsi yang muncul dari kurangnya pemahaman tentang prinsip dasar dan tujuan P5, terbatasnya pelatihan pendidik, hingga kurangnya ketersediaan sumber daya pendukung. Hal ini diperburuk oleh kurangnya kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah dalam mendukung implementasi yang holistik. Penelitian Putri *et al.* (2023) menemukan bahwa 60% guru yang menjadi responden belum sepenuhnya memahami bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan proyek.

Begitu pula studi Anwar dan Safitri (2022) menyebutkan bahwa mayoritas pelajar memandang P5 sebagai beban tambahan, bukan sebagai kegiatan yang menyenangkan dan membangun karakter. Studi Aminah, S. (2023), menemukan bahwa beberapa guru menganggap P5 sebagai kegiatan tambahan yang terpisah dari mata pelajaran utama, padahal seharusnya terintegrasi dalam proses pembelajaran sehari-hari. Studi Fauzi, A. (2024) mengidentifikasi bahwa sebagian guru salah memahami konsep P5 sebagai program yang hanya berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler, sehingga mengabaikan integrasinya dalam kurikulum formal. Kajian Lestari, D. (2023). menunjukkan bahwa terdapat miskonsepsi di kalangan pendidik mengenai tujuan P5, dimana mereka menganggapnya hanya sebagai upaya penanaman nilai moral tanpa mengaitkannya dengan pengembangan kompetensi abad ke-21.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka setidaknya terdapat tiga hal yang dikaji, yakni pertama, miskonsepsi P5, kedua, kaitan P5 dengan mata pelajaran, ketiga, kaitan P5 dengan nilai-nilai Pancasila dan karakter serta moral. Ketiga hal tersebut berbeda dengan kajian ini, dimana kajian ini tidak hanya menguraikan bentuk dan faktor penyebab terjadinya miskonsepsi P5, namun juga mengkaji dampak dan upaya mengatasi dari miskonsepsi P5. Empat pertanyaan akan dijawab penelitian ini, yakni pertama apa saja wujud miskonsepsi terhadap P5 dalam implementasi Kurikulum Merdeka? Kedua, Apa saja faktor penyebabnya, dan ketiga bagaimana dampak miskonsepsi P5 tersebut? Keempat, bagaimana upaya yang

dilakukan untuk mengatasi miskonsepsi P5? Keempat pertanyaan tersebut diharapkan dapat memberikan jawaban dan Solusi atas miskonsepsi P5 yang terjadi selama ini.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah pengawas sekolah, kepala sekolah dan guru. Ketiga komponen tersebut diharapkan memberikan informasi terkait tujuan penelitian. Total responden 2800 orang yang terdiri dari Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah dan guru yang tersebar di sekolah-sekolah di Kalimantan Selatan. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yakni melalui pengisian *google form* oleh seluruh responden. Selanjutnya, berdasarkan hasil angket, maka dilakukan wawancara via telepon dengan cara *random sample*. Disamping wawancara via telepon, peneliti juga melakukan wawancara secara langsung. Tujuan wawancara untuk memastikan bahwa jawaban yang diisi pada *google form* benar adanya, disamping memperdalam hasil angket. Analisis data penelitian ini mengadaptasi dari Miles dan Huberman (2014) dimulai dari (a) pengumpulan data, (b) reduksi data, (c) penyajian data, (d) verifikasi atau simpulan. Agar data yang diperoleh terpercaya, maka dilakukan teknik verifikasi data melalui triangulasi teknik, yakni melalui wawancara tatap muka dan via telepon. Kemudian dilakukan triangulasi sumber, dimana peneliti menggali informasi baik dari Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah maupun guru. Ketiga subyek penelitian tersebut tidak akan ditulis nama aslinya namun akan ditulis dengan akronim RPS (responden pengawas sekolah), RKS (responden kepala sekolah), dan RG (responden guru).

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian hasil dan pembahasan diuraikan empat tujuan penelitian, yakni mendeskripsikan wujud miskonsepsi P5 dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) pada jenjang pendidikan dasar (Tingkat SD dan SMP). Kedua, mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya miskonsepsi P5. Ketiga, mendeskripsikan implikasi atau dampak miskonsepsi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Keempat, mendeskripsikan upaya yang dilakukan untuk mengatasi miskonsepsi P5. Data informasi tentang miskonsepsi P5 dalam IKM pada jenjang Pendidikan dasar pada aspek pemahaman dasar sebagai berikut.

Tabel 1. Bentuk Miskonsepsi P5 dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) pada Jenjang Pendidikan Dasar Aspek Pemahaman Dasar

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Total
1	P5 hanya kegiatan opsional dalam Kurikulum Merdeka	31%	69%	100%
2	P5 bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila	98%	2%	100%
3	P5 tidak memerlukan integrasi dengan mata pelajaran	19%	81%	100%

Miskonsepsi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Sumber: Data Diolah (2024)

Bentuk miskonsepsi P5 oleh pendidik dan tenaga kependidikan (guru, kepala sekolah, pengawas sekolah) pada aspek ‘pemahaman dasar’ dalam IKM pada jenjang pendidikan dasar menunjukkan bahwa sebagian besar (69%) menyatakan bahwa P5 bukan kegiatan opsional tapi merupakan kokurikuler, yakni (20-30%) dari keseluruhan intrakurikuler/jam pelajaran (Permendikbudristek, 2024). Sebagian besar (98%) informan menyatakan bahwa tujuan P5 adalah untuk mengembangkan nilai-nilai 3P (Profil Pelajar Pancasila). Sebagian besar (81%) informan memahami bahwa P5 tidak memerlukan integrasi dengan mata pelajaran. P5 merupakan program kokurikuler di sekolah yang wajib dilakukan sebagai sarana untuk pengembangan karakter bagi peserta didik (Fauziah, I., *et al.*, 2024; Fadhilah, M. N., *et al.*, 2023).

Tabel 2. Bentuk Miskonsepsi P5 dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) pada Jenjang Pendidikan Dasar Aspek Perencanaan dan Implementasi

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Total
1	Tema P5 harus dipilih langsung oleh guru tanpa melibatkan siswa	17%	83%	100%
2	Semua siswa harus menghasilkan produk yang seragam dalam P5	19%	81%	100%
3	P5 tidak memerlukan kolaborasi antar guru	6%	94%	100%
4	P5 hanya dapat dilakukan melalui kegiatan besar seperti pameran atau proyek massif	45%	55%	100%

Sumber: Data Diolah (2024)

Informan memahami dengan baik bahwa pemilihan tema P5 melibatkan siswa bukan hanya gagasan dan inisiatif dari guru. P5 yang dilaksanakan sekolah tidak harus seragam. Kolaborasi antar guru mata pelajaran sangat penting dilakukan. Kegiatan pameran tidak menjadi prioritas oleh sekolah yang merupakan produk dari P5, walau Sebagian sekolah masih tetap menjadi prioritas. Miskonsepsi pada aspek ‘perencanaan dan implementasi’ terhadap P5 masihn terjadi namun masih Sebagian sehingga masih berpotensi terhadap pencapaian hakekat dan tujuan P5.

Hal ini memiliki relevansi berdasarkan hasil wawancara guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah yang jika disimpulkan mengatakan bahwa sebagian (50%) sekolah melaksanakan pameran hasil karya atau proyek dan sebagian lagi (50%) mengatakan tidak melakukan pameran hasil proyek. Tujuan mengadakan pameran proyek adalah untuk memotivasi siswa (RG2), “agar siswa merasakan hasil atau produknya ditunjukkan sebagai kebanggaannya” (RKS1). Pameran dilaksanakan karena didukung Kepala Sekolah dan penguyuban (orang tua/wali siswa), “Ya melaksanakan hasil karya, karena keinginan kepala sekolah dan disetujui oleh komite sekolah/paguyuban” (RG1).

P5 bertujuan untuk memperkuat 3P (Profil Pelajar Pancasila) yang intinya membentuk karakter peserta didik, yakni diantaranya karakter mandiri, kolaboratif (gotong royong) dan berkebhinekaan global (Shalikhah, P. A. A., 2022; Kharisma, M. E., Faridi, F., & Yusuf, Z., 2023). Karena itu, produk yang kemudian dipamerkan pada akhir semester atau akhir tahun tidaklah harus menjadi sebuah keharusan, namun proseslah yang harus menjadi prioritas. Proses yang menunjukkan karakter kolaboratif dan kemandirian atau karakter lainnya, sehingga produk (berupa benda) tidaklah menjadi keharusan.

Tabel 3. Bentuk miskonsepsi P5 dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang Pendidikan Dasar Aspek Penilaian

No.	Deskripsi Pernyataan			
1	Keberhasilan P5 hanya diukur dari hasil akhir (produk)	12%	88%	100%
2	Indikator keberhasilan P5 tidak perlu disesuaikan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila	11%	89%	100%
3	Dokumen pelaporan P5 lebih penting daripada pelaksanaan kegiatan itu sendiri	12%	88%	100%

Sumber: Data Diolah (2024)

Pada aspek penilaian, informan memahami bahwa penilaian P5 tidak harus diakhir kegiatan atau produk, namun proses lebih penting (88%). Keberhasilan P5 dilihat dari kesesuaian pada aspek Profil Pelajar Pancasila (3P). Pelaksanaan kegiatan P5 lebih penting daripada dokumen P5 (88%). Karena itu, pada aspek penilaian P5 menunjukkan bahwa informan memahami dengan baik, tidak tampak adanya miskonsepsi.

Tabel 4. Bentuk Miskonsepsi P5 dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang Pendidikan Dasar Aspek Peran Stakeholder

No.	Deskripsi Pernyataan	1		
1	Orang tua tidak perlu dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan P5 terkait pendanaan dan gagasan, dll.	12%	88%	100%
2	Masyarakat sekitar tidak perlu dilibatkan dalam kegiatan P5	17%	83%	100%

Sumber: Data Diolah (2024)

Dalam hal pelibatan stakeholder (orang tua wali peserta didik dan masyarakat sekitar sekolah) dalam P5, tampak bahwa informan telah melibatkan stakeholder (88%). Hasil wawancara dengan guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah menyatakan bahwa sebagian melibatkan orang tua dan masyarakat (stakeholder) dan sebagian lagi menyatakan tidak melibatkan. Stakeholder perlu dilibatkan agar memudahkan jika terkait pendanaan dan sarana lainnya dalam pelaksanaan proyek, “Orangtua sangat perlu dilibatkan karena perlu dukungan/support baik material (biaya) maupun non material” (RKS.1). Begitu juga menurut responden guru, “Melibatkan orang tua untuk minta dukungan seperti biaya, atau alat yang mesti dibawa oleh siswa saat pelaksanaan P5” (RG.1).

P5 melibatkan stakeholder khususnya orang tua/wali murid ataupun masyarakat sekitar sekolah yang memiliki profesi tertentu yang relevan dengan tema P5 penting agar proyek dapat berjalan sesuai rencana dan harapan (Kemendikbudristek, 2024). Disamping itu, pelibatan stakeholder penting karena tanggung jawab bukan hanya di pundak pemerintah melalui sekolah, tapi juga masyarakat.

B. Faktor Penyebab Miskonsepsi P5 dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) pada Jenjang Pendidikan Dasar

Ada banyak faktor penyebab terjadinya miskonsepsi P5 pada jenjang pendidikan dasar dalam IKM. Berikut beberapa informasi dari responden sebagaimana tergambar pada tabel berikut:

Tabel 5. Faktor Penyebab Miskonsepsi P5 dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) pada Jenjang Pendidikan Dasar pada Aspek Pemahaman dan Pengetahuan

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Total
1	Pelatihan tentang P5 dirasa kurang memadai untuk implementasi	52%	48%	100%
2	Panduan pelaksanaan P5 dalam Kurikulum Merdeka sulit dipahami	36%	64%	100%
3	Kesulitan membedakan antara P5 dan pembelajaran berbasis proyek (PjBL)	45%	55%	100%
4	Materi tentang P5 yang disediakan kurang relevan dengan kondisi sekolah Anda	28%	72%	100%

Sumber: Data Diolah (2024)

Beberapa hal yang menjadi faktor penyebab miskonsepsi P5 pada aspek pemahaman dan pengetahuan menurut informan yakni faktor pelatihan yang dianggap masih kurang memadai (52%); guru masih kesulitan membedakan antara P5 dan pembelajaran berbasis proyek (45%). Kedua faktor ini cukup signifikan terhadap rendahnya pemahaman guru terhadap P5. Adapun 2 faktor lainnya, yakni panduan pelaksanaan P5 yang sulit dipahami (36%) dan materi tentang P5 kurang relevan dengan kondisi sekolah (28%) tidak terlalu signifikan terhadap faktor penyebab miskonsepsi P5. Faktor masih kurangnya pelatihan, didukung oleh pernyataan responden bahwa guru tidak mendapatkan cukup pelatihan luring (tatap muka) kecuali belajar secara mandiri di PMM (RG.1; RKS.1; RPS.1), komunitas belajar (Kombel) (RG.2; RPS.2), informasi dari komunitas MKKS (Musyawarah Kerja Kepala Sekolah) dan KKG (Kelompok Kerja Guru) (RPS.2; RG.2), dan mengikuti pelatihan secara online/webinar (RKS.1).

Tabel 6. Faktor Penyebab Miskonsepsi P5 dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) pada Jenjang Pendidikan Dasar pada Faktor Perencanaan

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Total
1	Kesulitan dalam merancang tema atau aktivitas P5 yang sesuai dengan kebutuhan siswa	41%	59%	100%
2	Keterbatasan waktu menjadi hambatan utama dalam merencanakan P5	55%	45%	100%
3	Kurang mendapatkan bimbingan dari kepala sekolah atau pengawas dalam menyusun P5	28%	72%	100%
4	Kolaborasi antar guru dalam merancang P5 masih kurang optimal	45%	55%	100%
5	Kurangnya keterlibatan siswa dalam perencanaan menjadi kendala dalam pelaksanaan P5	56%	44%	100%

Sumber: Data Diolah (2024)

Beberapa hal yang menjadi faktor penyebab miskonsepsi P5 pada aspek perencanaan menurut informan pada jenjang Pendidikan Dasar, yakni faktor waktu (55%), kolaborasi antar guru (45%), merancang tema P5 (41%) dan keterlibatan siswa (56%). Keempat faktor ini cukup dominan jika dibanding dengan faktor lainnya, yaitu faktor bimbingan pengawas sekolah dan kepala sekolah. Terkait aspek waktu, maka berdasarkan pendapat responden guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah mengatakan bahwa waktu tidak menjadi kendala, bahkan sebagian guru bingung menghabiskan waktu dan bahkan waktu berlebihan (RKS.1; RG.1).

Tabel 7. Faktor Penyebab Miskonsepsi P5 dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) pada Jenjang Pendidikan Dasar pada Faktor Pelaksanaan

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Total
1	Kurangnya fasilitas atau sumber daya sekolah memengaruhi pemahaman Anda tentang implementasi P5	60%	40%	100%
2	Jumlah siswa yang terlalu banyak menyulitkan pelaksanaan P5	22%	78%	100%
3	Dukungan kepala sekolah dalam pelaksanaan P5 masih kurang	19%	81%	100%
4	Perbedaan persepsi antar guru tentang P5 menjadi kendala dalam pelaksanaan	44%	56%	100%

Sumber: Data Diolah (2024)

Tabel 7 menggambarkan bahwa diantara faktor penyebab miskonsepsi P5 dalam IKM pada jenjang Pendidikan Dasar pada faktor pelaksanaan, yakni kurangnya fasilitas atau sumber daya sekolah (60%). Sedangkan faktor lainnya adalah karena perbedaan persepsi antar guru tentang P5 (44%).

Tabel 8. Faktor Penyebab Miskonsepsi P5 dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) pada Jenjang Pendidikan Dasar pada Faktor Penilaian

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Total
1	Kesulitan dalam menentukan indikator penilaian untuk P5	42%	58%	100%
2	Penilaian P5 hanya berfokus pada hasil akhir (produk) dan bukan pada proses	17%	83%	100%

3	Refleksi siswa dalam P5 kurang dipahami sebagai bagian dari penilaian	47%	53%	100%
4	Kurangnya pelatihan tentang penilaian P5 menyebabkan miskonsepsi	75%	25%	100%
5	Dokumen laporan yang terlalu kompleks menjadi hambatan dalam memahami P5	60%	40%	100%

Sumber: Data Diolah (2024)

Pada faktor penilaian, maka dapat dijelaskan terkait beberapa factor penyebab miskonsepsi P5 setidaknya terdapat tiga faktor, pertama, kurangnya pelatihan tentang P5 (75%), kedua, dokumen laporan P5 yang terlalu kompleks (60%), ketiga, refleksi siswa dalam P5 kurang dipahami sebagai bagian dari penilaian, dan keempat, guru kesulitan menentukan indicator penilain (42%).

3. Dampak Miskonsepsi P5 terhadap Perubahan Karakter Peserta Didik

Miskonsepsi P5 telah berdampak terhadap perilaku peserta didik. P5 diharapkan dapat membentuk peserta didik yang berkarakter, yakni karakter 3P (Profil Pelajar Pancasila). Dampak miskonsepsi P5 tampak sebagaimana tabel berikut:

Tabel 9. Dampak Miskonsepsi P5 terhadap Perubahan Karakter Peserta Didik pada Jenjang Pendidikan Dasar

No.	Pernyataan	Respon	Respon
1	Kegiatan P5 telah mendorong siswa bekerja sama (berkolaborasi) dalam menyelesaikan tugas/projek	57% (Ya, mendorong)	35% (Sebagian tampak) 8% (Tidak tampak)
2	Sebagian siswa merasa puas, ketika hasil P5 dipamerkan dengan disaksikan orang tua dan para tamu undangan penting, seperti Kepala Dinas.	73% (Ya, merasa puas)	26% (Sebagian merasa puas) 1% (Tidak merasa puas)
3	Siswa tampak kecewa apabila projek yang telah direncanakan tidak selesai.	44% (Ya, kecewa)	50% (Sebagian kecewa) 6% (tidak kecewa)
4	Pelaksanaan P5 telah memberi dampak terkait karakter kreatif bagi siswa baik dalam proses maupun setelah projek dilaksanakan.	70% (Ya memberi dampak)	29% (sebagian memberi dampak) 1% (tidak memberi dampak)
5	Pelaksanaan P5 telah memberi dampak terkait karakter berkebhinekaan global, seperti cinta terhadap produk dalam negeri, sikap toleransi, dll., bagi siswa baik dalam proses maupun setelah projek dilaksanakan.	71% (Ya memberi dampak)	28% (sebagian memberi dampak) 1% (tidak memberi dampak)

Sumber: Data Diolah (2024)

Dampak miskonsepsi P5 terhadap perubahan karakter peserta didik pada jenjang pendidikan dasar, sebagaimana tampak pada Tabel 9, yaitu pertama, sebagian siswa merasa puas, ketika hasil P5 dipamerkan dengan disaksikan orang tua dan para tamu undangan penting, seperti Kepala Dinas (73%). Kedua, pelaksanaan P5 telah memberi dampak terkait karakter

berkebhinekaan global, seperti cinta terhadap produk dalam negeri, sikap toleransi, dll., bagi siswa baik dalam proses maupun setelah proyek dilaksanakan (71%). Ketiga, pelaksanaan P5 telah memberi dampak terkait karakter kreatif bagi siswa baik dalam proses maupun setelah proyek dilaksanakan (70%). Keempat, kegiatan P5 telah mendorong siswa bekerja sama (berkolaborasi) dalam menyelesaikan tugas/projek (57%). Kelima, siswa tampak kecewa apabila proyek yang telah direncanakan tidak selesai. (44%).

Data tersebut dapat dianalisis bahwa masih terdapat miskonsepsi P5 jika dilihat dari aspek ‘kekecewaan siswa’ ketika proyek P5 tidak selesai (44%). Karena sesungguhnya P5 tidak harus dalam bentuk produk namun dapat juga dalam bentuk proses, seperti pelaksanaan seminar dengan membawakan tema tertentu atau dalam bentuk sosiodrama tentang, misalnya tema “Stop Bullyinh”, dan sebagainya (Kemendikbudristek, 2024).

Hal menarik lainnya adalah bahwa masih terdapat 38% siswa tidak melakukan kolaborasi dalam menyelesaikan proyek P5. Artinya bahwa tujuan P5 agar terjadi kolaborasi justru masih mengalami kendala walaupun persentasenya tidak besar (38%) namun harus menjadi perhatian serius, karena tujuan utama P5 adalah membentuk karakter kolaboratif (Kemendikbudristek, 2024).

4) Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Miskonsepsi P5

Miskonsepsi yang telah terjadi, sebagaimana tergambar pada pembahasan awal penelitian ini diperlukan upaya konstruktif agar dapat mengurangi dampak miskonsepsi yang terjadi. Beberapa informasi dari responden tergambar pada tabel berikut:

Tabel 10. Upaya Mengatasi Miskonsepsi P5 pada Jenjang Pendidikan Dasar

No.	Pernyataan	Respon
1	Upaya yang dilakukan untuk mengatasi miskonsepsi P5, Mendiskusikan P5 dalam kegiatan Kombel.	73% (Ya) 24% (Kadang-kadang) 3% (Tidak pernah)
2	Upaya yang dilakukan untuk mengatasi miskonsepsi P5, Mendiskusikan P5 melalui workshop/IHT dengan mendatangkan narasumber.	58% (Ya) 32% (Kadang-kadang) 10% (Tidak pernah)
3	Upaya yang dilakukan untuk mengatasi miskonsepsi P5, Komunitas belajar online (daring) telah dimanfaatkan untuk memahami P5.	58% (Ya) 38% (Kadang-kadang) 5% (Tidak pernah)
4	Upaya yang dilakukan untuk mengatasi miskonsepsi P5, Guru telah membuat aksi nyata tentang P5 dan diupload di PMM.	28% (Ya) 65% (Kadang-kadang) 7% (tidak membuat aksi nyata)
5	Komite Pembelajaran (Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, Guru) mensosialisasikan hasil lokakarya P5 di sekolah..	57% (Ya) 35% (Kadang-kadang) 8% (tidak ada)

Sumber: Data Diolah (2024).

Tabel 10 menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi miskonsepsi P5 yakni melalui kegiatan di komunitas belajar (Kombel) (73%), melalui workshop dan IHT (58%), dan di komunitas belajar daring (58%). Namun, upaya yang dilakukan melalui membuat aksi nyata yang kemudian di upload di PMM hanya 28%. Artinya, masih terdapat 65% (sebagian dari seluruh responden) yang belum membuat aksi nyata P5 sebagai indikator pemahaman Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah dan Guru tentang P5. Akan halnya dengan upaya mengatasi miskonsepsi tentang P5, maka berbagai hal yang dilakukan selama ini, antara lain mengikuti belajar P5 secara mandiri di PMM (RG.1; RKS.1; RPS.1), melalui komunitas belajar (Kombel) (RG.2; RPS.2), informasi dari komunitas MKKS (Musyawarah Kerja Kepala Sekolah) dan KKG (Kelompok Kerja Guru) (RPS.2; RG.2), dan mengikuti pelatihan secara online/webinar (RKS.1).

Simpulan

Penelitian ini menjelaskan bahwa bentuk miskonsepsi P5 dalam IKM pada jenjang Pendidikan Dasar, yakni sebagai berikut: *Pertama*, produk P5 yang kemudian dipamerkan pada periode tertentu tampak masih menjadi dominan. Sementara itu, proses P5 yang menggambarkan pembentukan sikap peserta didik, seperti kemandirian, kerjasama (gotong royong) dan berkebhinekaan global belum menjadi prioritas. *Kedua*, pelibatan stakeholder (orang tua dan komunitas di sekitar sekolah) tampak belum optimal dalam implementasi P5. *Ketiga*, faktor masih kurangnya pelatihan tatap muka menjadi penghambat rendahnya pemahaman guru terhadap P5; *Keempat*, keterbatasan dan kemampuan dalam pengelolaan waktu menjadi kendala utama dalam P5. *Kelima*, siswa tampak kecewa ketika produk P5 tidak tuntas dan merasa puas jika produk P5 dipamerkan, sehingga kedua informasi ini menggambarkan miskonsepsi terhadap P5. *Keenam*, beberapa upaya yang dilakukan untuk mengatasi miskonsepsi P5 yakni melalui kegiatan di komunitas belajar (Kombel) (73%), melalui workshop dan IHT (58%), dan di komunitas belajar daring (58%). Penelitian ini fokus pada empat aspek dari miskonsepsi P5, sehingga tampak kurang fokus. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan lebih dalam setiap permasalahan yang dipaparkan dengan metode pengumpulan data yang juga lebih bervariasi sehingga pemahaman kita tentang P5 lebih komprehensif khususnya terkait miskonsepsi.

Daftar Pustaka

- Anwar, M., & Safitri, R. (2022). Tantangan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45-58.
- Aminah, S. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar: Studi Kasus di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 12, No. 1, 2023.

- Fadhilah, M. N., *et al.* (2023). Pendampingan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membangun karakter peserta didik berbasis profetik di SDN Bugih 5 Pamekasan. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(7), 632-642.
- Fauzi, A. (2024). Miskonsepsi Guru dalam Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17, No. 2, 2024.
- Fauziah, I., *et al.* (2024). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dalam membentuk karakter mandiri peserta didik. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 3109-3134.
- Gultom, P., *et al.* (2023). Pelatihan pemasaran berbasis e-commerce pada produk kain ecoprint hasil implementasi P5 di perguruan SMA WR Supratman 1 Medan. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat METHABDI*, 3(2), 191-194.
- Kemendikbudristek. (2022). *Pedoman Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2024). *Bahan ajar lokakarya tentang Projek Penguatan profil Pelajar Pancasila*.
- Kharisma, M. E., Faridi, F., & Yusuf, Z. . (2023). Penanaman Karakter Gotong Royong Berbasis P5 di SMP Muhammadiyah 8 Batu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1152–1161. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1420>
- Lestari, D. (2023). Evaluasi Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 15, No. 3, 2023.
- Miles, M.B., Huberman, A.M. & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook* (3rd ed.). CA: Sage.
- Muryati, J., *et al.* (2024). IKM dalam P5 Produk Herbal Halalan Toyyiban dengan Memanfaatkan Taman Sekolah. *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 4(1), 156-172.
- Pujiarto, P., *et al.* (2022). Pelatihan Pembelajaran Berbasis Proyek dengan Kegiatan Eco-enzyme di Gugus Lebah Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan. *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 13(4), 773-779.
- Putri, D. R., Nurhayati, S., & Iskandar, R. (2023). Persepsi Guru terhadap Implementasi P5 di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 8(2), 101-115.
- Rahmawati, F., & Prasetyo, T. (2023). Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Dasar: Studi Kasus P5. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(3), 215-230.
- Setiawan, A. (2023). Mengatasi Miskonsepsi pada Pelaksanaan Projek Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(4), 334-350.
- Shalikhah, P. A. A. (2022). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 15(2), Article 2.